

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Terdapat beberapa unsur dalam sebuah negara diantaranya: penduduk, wilayah, pemerintahan dan kemampuan menjalin hubungan internasional. Mengambil salah satu unsur tersebut yaitu penduduk yang merupakan bagian dari masyarakat yang terjalin erat karena sistem tertentu seperti budaya dan tradisi. Masyarakat Indonesia memiliki beragam corak kehidupan sosial yang mencerminkan nilai budaya dan religiusitas yang berbeda.

Keluarga merupakan salah satu komponen yang membentuk masyarakat. Kondisi suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh keadaan keluarga-keluarga di dalamnya. Artinya, keluarga adalah bagian terkecil dari negara. Jika keluarganya baik, maka generasi penerusnya juga akan baik. Kesejahteraan atau kemunduran sebuah bangsa mencerminkan seperti apa kehidupan keluarga-keluarga dalam masyarakatnya.

Undang-undang nomor 20 tahun 2003 pasal 1 tentang sistem pendidikan nasional: Satuan pendidikan adalah tempat atau lembaga yang memberikan layanan belajar, baik formal (seperti sekolah), nonformal (seperti kursus), maupun informal (seperti keluarga atau masyarakat), untuk semua tingkatan dan jenis pendidikan. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Dari

undang-undang yang telah diatur negara dapat diambil kesimpulan bahwa salah satu peran penting dalam proses pendidikan dimiliki oleh keluarga.

Pembentukan karakter dalam keluarga sangat berpengaruh bagi setiap individu. Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat dan menjadi fondasi utama bagi terbentuknya masyarakat yang lebih luas.¹ Selain itu, keluarga berfungsi sebagai lembaga pendidikan pertama bagi anak, tempat di mana mereka mulai menyerap nilai-nilai, keterampilan, pengetahuan, serta perilaku melalui pengalaman sehari-hari. Oleh karena itu, peran keluarga sangat krusial dalam proses pendidikan anak, maka setiap anggota keluarga harus berperilaku baik dan mengikuti norma serta etika yang berlaku di masyarakat, terutama yang sesuai dengan ajaran Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis.

Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 233 menyatakan bahwa pentingnya peran ibu dalam menyapih anaknya secara sempurna.

وَالْوَالِدَتُ يُرَضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنِيمَ الرِّضَاعَةُ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَلَدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْرِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٢٣٣﴾

Dalam surah Al-Ahqaf (46): 15-16 disebutkan bahwa tugas seorang ibu adalah mengandung anak, melahirkan anak dan menyusui anak. Tugas ini

¹ N. Imas Rosyanti, *Esensi Al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 172

merupakan tugas yang sangat berat sehingga Al-Qur'an menyebutkan bahwa seorang anak harus berbakti kepada ibunya.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا وَحَمْلُهُ وَفِصْلُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿١٠١﴾ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ نَتَقَبَّلُ عَنْهُمْ أَحْسَنَ مَا عَمِلُوا وَنَتَجَاوَزُ عَنْ سَيِّئَاتِهِمْ فِي أَصْحَابِ الْجَنَّةِ وَعَدَ الصِّدْقِ الَّذِي كَانُوا يُوعَدُونَ ﴿١٠٢﴾

Pada masa pra-Islam, kedudukan perempuan sering kali terpinggirkan dalam struktur sosial yang patriarkal. Perempuan dipandang rendah, diperlakukan sebagai objek, bahkan tidak jarang mengalami tindakan tidak manusiawi seperti penguburan bayi perempuan hidup-hidup. Transformasi besar terjadi seiring datangnya Islam yang mengangkat harkat dan martabat perempuan secara menyeluruh, terutama dalam peran sentralnya sebagai ibu.² Islam memberikan penghargaan tinggi kepada ibu, sebagaimana terlihat dalam banyak ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad Saw., yang menyebutkan bahwa surga berada di bawah telapak kaki ibu. Peran ibu tidak hanya dimaknai dari aspek biologis sebagai pengandung dan penyusui, tetapi juga sebagai pendidik, pembentuk karakter, dan penjaga nilai-nilai spiritual dalam keluarga.³

Sangat besar peran seorang ibu kepada anaknya, untuk lebih memudahkan ibu dalam menjalankan perannya perlu adanya *role model* (teladan) dalam

² Norhidayat, *Citra Perempuan Dalam Prespektif Tafsir Sufi (Kajian Kitab Lata'if Al-Isharat Al-Qushayri)*, (Jakarta Timur: Cakrawala Budaya, 2017) 5

³ Abbas Mamoud al-Akkad, *Wanita dalam Al-Qur'an*, terj. Chadijah Nasution, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 47

menjalankan tugasnya. Islam memiliki 4 wanita mulia dalam sejarah yang perlu diteladani perilaku mereka yaitu: Khadijah binti Khuwailid (Istri Pertama Nabi Muhammad Saw.), Asiyah binti Muzahim (Istri Firaun yang Beriman), Maryam Binti Imran (Ibu Nabi Isa a.s.) dan Fatimah Az-Zahra (Putri Nabi Muhammad Saw.) seperti yang tertera dalam Hadis Nabi Muhammad Saw. Yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad nomor 2805 Isnad Shahih.⁴

حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ حَدَّثَنَا دَاوُدُ حَدَّثَنَا عَلْبَاءُ بْنُ أَحْمَرَ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَطَّ أَرْبَعَةَ خُطُوطٍ ثُمَّ قَالَ أَتَذَرُونَ لِمَ خَطَطْتُ هَذِهِ الْخُطُوطَ قَالُوا لَا قَالَ أَفْضَلُ نِسَاءِ الْجَنَّةِ أَرْبَعُ مَرْيَمُ بِنْتُ عِمْرَانَ وَخَدِيجَةُ بِنْتُ خُوَيْلِدٍ وَفَاطِمَةُ ابْنَةُ مُحَمَّدٍ وَآسِيَةُ ابْنَةُ مُزَاحِمٍ

Nabi Muhammad Saw. menggarisbawahi bahwa kedudukan tertinggi di surga tidak ditentukan oleh harta, keturunan, atau kekuasaan, tetapi oleh iman, akhlak, dan keteguhan dalam ketaatan kepada Allah Swt.

Dalam konstruksi sosial maupun dalam pandangan normatif Islam, peran dan kedudukan merupakan dua konsep yang saling berkaitan namun memiliki urutan dan bobot nilai yang berbeda. Peran merujuk pada kontribusi aktif dan tanggung jawab nyata yang dijalankan oleh individu dalam suatu posisi sosial tertentu. Sedangkan kedudukan (status) merupakan posisi formal atau simbolik yang diberikan oleh masyarakat kepada seseorang berdasarkan faktor-faktor seperti keturunan, jenis kelamin, jabatan atau penghargaan.

Dalam perspektif Al-Qur'an, peran lebih dahulu daripada kedudukan karena peran berkaitan dengan fungsi dan aktualisasi nilai-nilai keimanan, akhlak, serta

⁴ Ahmad ibn Hanbal, *Musnad al-Imām Ahmad ibn Hanbal*, ed. Shu'ayb al-Arna'ut et al. (Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 2001), vol. 1, 293, no. 2805.

kontribusi terhadap peradaban. Al-Qur'an secara konsisten menekankan pentingnya amal (perbuatan) sebagai ukuran utama kemuliaan seseorang di sisi Allah Swt., bukan semata-mata status atau kedudukan sosial.

Salah satu figur perempuan yang diabadikan Al-Qur'an sebagai teladan ideal peran dan kedudukan ibu adalah Maryam binti Imran. Kisah Maryam dalam Al-Qur'an memberikan gambaran yang utuh tentang perempuan yang tidak hanya suci dan taat, tetapi juga memainkan peran spiritual dan sosial yang penting dalam pembentukan generasi.⁵ Dengan demikian, mengkaji peran dan kedudukan ibu dalam keluarga melalui telaah kisah Maryam menjadi relevan untuk memahami idealitas perempuan dalam perspektif Al-Qur'an. Dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujurat (49): 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Ayat ini menunjukkan bahwa kemuliaan (kedudukan) bukan berasal dari status lahiriah, tetapi dari peran aktif dalam ketakwaan dan amal saleh. Oleh karena itu, dalam konteks peran seorang ibu, sebagaimana diteladani oleh sosok Maryam binti Imran dalam Al-Qur'an, kita melihat bahwa keistimewaannya tidak terletak pada posisi formal atau jabatan, tetapi pada peran spiritual, moral, dan edukatif yang ia jalankan secara konsisten.

Maryam binti Imran merupakan satu-satunya perempuan yang namanya disebut secara eksplisit dalam Al-Qur'an. Bahkan, namanya diabadikan sebagai

⁵ Nashruddin Baidan, *Tafsir bi Ar-Ra'yi: Upaya Penggalan Konsep Wanita dalam Al-Qur'an (Mencermati Konsep Kesejajaran Wanita dalam Al-Qur'an)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999) 5

judul salah satu surah, yaitu Surah Maryam yang menempati urutan ke-19. Dalam Al-Qur'an, nama Maryam disebut sebanyak 34 kali dalam 31 ayat, dengan rincian: 11 kali disebut secara langsung, 16 kali disebut dalam frasa Isa bin Maryam, 5 kali dalam bentuk Al-Masih bin Maryam, dan 2 kali dengan ungkapan Ibnu Maryam.⁶ Maryam merupakan wanita terbaik dan dilahirkan dalam sebuah keluarga yang taat beragama.⁷

Maryam adalah sosok perempuan yang diberi keistimewaan oleh Allah Swt. untuk melahirkan Nabi Isa a.s. tanpa peran seorang laki-laki. Kisahnya menunjukkan keteguhan, ketakwaan, dan keberanian dalam menjalankan peran sebagai ibu meskipun dalam kondisi yang penuh cobaan. Ternyata Maryam telah lahir dari keluarga yang memiliki tingkat ketakwaan tinggi kepada Allah Swt. Ibunya Maryam yang bernama Hannah Binti Faqudz telah menazarkan untuk memberikan Maryam sebagai hamba yang hanya mengabdikan kepada Allah Swt. di Baitul Maqdis. Dalam surah Ali Imran (3): 35-36

إِذْ قَالَتِ امْرَأَتُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّي ۖ إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿٣٥﴾ فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ وَلَئِن كَانَ لَانْثَىٰ ۖ وَلَئِن سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّي أُعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ﴿٣٦﴾

Dari ayat diatas dapat kita ambil pelajaran bahwa Maryam tumbuh dalam keluarga yang selalu taat kepada Allah Swt. hingga ibunya (Hannah) bernazar⁸

⁶ Atikah Septiani Susanto dan Ahmad Nurrohm, "Mental Resilience in the Story of Maryam in QS. 19: 23-26," t.t.

⁷ Qaziah Fatimah Berhanuddin dkk., "Revisiting Maryam through Thematic-Structural Study," *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* 11, no. 12 (6 Desember 2021): Pages 1243-1256, <https://doi.org/10.6007/IJARBS/v11-i12/11156>.

⁸ Nazar adalah janji atau tekad seseorang kepada Allah Swt. untuk melakukan suatu ibadah atau perbuatan baik jika suatu keinginan atau harapannya terpenuhi. Dalam Islam, nazar merupakan

untuk melepaskan Maryam dari tanggung jawab berbakti kepada orang tua hanya untuk beribadah kepada Allah Swt. Maryam pun tumbuh menjadi hamba yang shalehah dan seseorang yang terjaga dari dunia luar hingga diberi kelebihan oleh Allah Swt. dengan mengandung seorang anak (yang kelak akan menjadi Nabi dan Rasul) tanpa perantara hubungan suami-istri. Dari hal tersebut kita dapat bahwa ibu merupakan seseorang yang berperan penting bagi ketaatan seorang anak kepada Allah Swt.

Penelitian ilmiah bersumber dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2021 menunjukkan bahwa kecerdasan anak sebagian besar diturunkan melalui kromosom X, yang lebih banyak dimiliki oleh perempuan. Dengan demikian, peran ibu menjadi krusial dalam pewarisan sifat intelektual anak. Bahkan sebuah studi besar yang berlangsung sejak 1994 menemukan bahwa faktor genetik dari ibu, khususnya kromosom X, memiliki pengaruh signifikan terhadap kecerdasan anak, meskipun lingkungan tetap menjadi faktor utama. Hal ini selaras dengan pandangan Al-Qur'an yang menempatkan ibu sebagai pendidik utama dalam keluarga, seperti dalam kisah Maryam yang menunjukkan peran ibu tidak hanya dalam biologis tetapi juga dalam membentuk spiritualitas dan akhlak anak.⁹

Adanya kisah Maryam dalam Al-Qur'an memberikan pelajaran pada kita bahwa seorang ibu memiliki peran dan kedudukan penting dalam pertumbuhan jasmani dan rohani anak. untuk mendapat pemahaman lebih dalam peran dan

sebuah kewajiban jika sudah diucapkan, sehingga harus dipenuhi selama tidak bertentangan dengan syariat.

⁹ Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Halodoc) "Benarkah Kecerdasan Anak Diwariskan Dari Ibu?" Diakses Pada 10 Februari 2025 https://www.halodoc.com/artikel/benarkah-kecerdasan-anak-diwarisi-dari-ibu?srsltid=Afmbooroeraaeyf5uqgiu0eue5vnoe7lquvl91srz7adfjhin-Loqv_3

kedudukan ibu dalam kisah Maryam, perlu adanya penelitian lebih lanjut terhadap ayat-ayat menyangkut kisah Maryam dalam Al-Qur'an beserta penafsirannya. Maka dengan itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam dengan judul **“Peran Dan Kedudukan Ibu Dalam Keluarga Perspektif Al-Qur'an (Telaah Kisah Maryam)”**

B. Definisi Istilah

1. Peran

Peran secara umum adalah kehadiran/keikutsertaan di dalam menentukan suatu proses keberlangsungan. Peran dimaknai sebagai tugas, kewajiban, beban dan pekerjaan. Peran merupakan tanggung jawab yang diemban oleh setiap individu dan diharuskan melaksanakannya. Dalam upaya menghasilkan penerus yang tangguh dan berkualitas perlu adanya usaha yang berkelanjutan dari orang tua dalam membina dan mengasuh anaknya hingga dewasa. Peran ibu dalam keluarga bisa sebagai pendidik, fasilitator, pengasuh hingga pemberian contoh/teladan kepada seseorang atau sekumpulan orang. Jadi, peran disini adalah tugas dalam menjalankan hak dan kewajiban hingga tuntas. Dalam penelitian ini peneliti berfokus pada peran ibu dalam keluarga dengan menelaah kisah Maryam.

2. Kedudukan

Kedudukan di sini maksudnya adalah posisi seseorang dalam masyarakat, yang bisa saja tinggi, sedang, atau rendah. Kedudukan merupakan status yang mencakup hak dan kewajiban tertentu. Karena itu, seseorang yang memiliki kedudukan tertentu disebut sebagai pelaku peran. Hak adalah wewenang untuk

melakukan sesuatu atau memilih untuk tidak melakukannya, sementara kewajiban adalah tanggung jawab atau tugas yang harus dijalankan. Ibu memiliki kedudukan yang tinggi karena ia telah melahirkan anak sehingga makna ibu sangat luas dan haknya dalam keluarga sangat besar sehingga diwajibkan untuk berbakti kepadanya. Kedudukan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bagaimana posisi ibu dalam keluarga dengan menelaah kisah Maryam.

3. Ibu

Ibu merupakan sebutan untuk menghormati kedudukan perempuan dan jenis kelamin satu-satunya yang mampu melahirkan anak. Istilah ibu diberikan pada perempuan yang telah menikah dan melahirkan anak sehingga semua wanita yang belum melahirkan anak belum bisa disebut ibu. Ibu juga merupakan lambang surga yang terlihat didunia bagi anak-anaknya sehingga ada istilah yang menyebutkan bahwa “surga dibawah telapak kaki ibu” untuk penghormatan terhadapnya. Kata ibu diambil dari bahasa arab yaitu *Al-Umm*. Istilah "perempuan" dalam bahasa Arab disebut *al-Mar'ah*, dengan bentuk jamaknya *an-Nisaa'*, yang merujuk pada wanita dewasa atau putri yang telah mencapai usia kedewasaan sebagai lawan jenis dari laki-laki. Kata *an-Nisaa'* secara linguistik menunjukkan identitas gender perempuan dan bersifat setara dengan istilah *al-Rijāl* yang merujuk pada laki-laki. Dalam bahasa Inggris, padanan kata ini adalah *woman* (jamak: *women*), yang menjadi antonim dari kata *man*.¹⁰ Ibu yang dimaksud dalam penelitian ini adalah

¹⁰Nurjannah Ismail, *Perempuan Dalam Pasungan: Bias Laki-Laki Dalam Penafsiran*, (Yogyakarta: Lkis, 2003) 34.

mengarah kepada peran dan kedudukan ibu dalam keluarga Perspektif Al-Qur'an pada Kisah Maryam.

4. Keluarga

Keluarga adalah unit sosial yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak, yang biasanya terjalin melalui ikatan darah, adopsi, atau pernikahan. Dalam lingkungan keluarga inilah seseorang dibesarkan, berkembang, serta memperoleh pembelajaran tentang nilai-nilai kehidupan yang nantinya akan membentuk karakter dan kepribadiannya. Orang tua sebagai guru pertama anak harus berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang dapat membantu anak untuk mengembangkan pemikiran kritis.¹¹ Proses belajar tersebut berjalan terus-menerus sepanjang individu tersebut hidup. Keluarga tanpa diragukan lagi merupakan tempat permulaan dan pondasi, dimana jika seorang anak tersebut terdidik dalam keluarga yang penuh perselisihan maka anak tersebut akan besar dengan tanpa memiliki kasih sayang. Maka dari itu orang tua harus memiliki akhlak yang Islami agar mampu mendidik dan membesarkan anak berdasarkan akhlak yang kuat. Keluarga yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu mengarah pada peran dan kedudukan ibu dalam keluarga dengan menelaah kisah Maryam.

5. Perspektif Al-Qur'an.

Menurut kamus besar bahasa indonesia (KBBI) "perspektif" memiliki arti cara pandang, pandangan atau cara menggambarkan suatu hal/benda. Adapun perspektif Al-Qur'an memiliki makna cara melihat, cara pandang, pendekatan,

¹¹ Suardi Suardi dan Sulaiman Samad, "Stimulation Of The Early Childhood Language Development: Optimalization Of A Mother's Role In Family Education," *Retorika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 13, no. 1 (23 Februari 2020): 196, <https://doi.org/10.26858/retorika.v13i1.12300>.

penilaian sesuatu berdasarkan ajaran dan pemahaman yang terdapat dalam Al-Qur'an. Adapun perspektif Al-Qur'an dalam penelitian ini akan mengkaji tentang peran dan kedudukan ibu dalam keluarga dengan menelaah kisah Maryam. Dalam penelitian ini peneliti memberikan batasan hanya peran dan kedudukan ibu terkait perspektif Al-Qur'an, yaitu dengan menelaah kisah Maryam dari satu kitab tafsir yaitu Tafsir Al-Mishbah dengan menggunakan metode tahlili.

6. Kisah Maryam.

Maryam binti 'Imran adalah seorang wanita saleh yang secara istimewa disebut dalam Al-Qur'an, bahkan namanya dijadikan judul salah satu surah. Ia hidup pada masa Nabi Zakariya a.s., yang juga merupakan pamannya. Maryam berasal dari keluarga 'Imran, keluarga mulia yang juga disebut dalam Al-Qur'an melalui surah Ali 'Imran. Ini menunjukkan bahwa Maryam memiliki latar belakang yang terhormat. Keluarga 'Imran dikenal sebagai orang-orang saleh dan tinggal di Nasharat (Nazaret), sebuah wilayah di bagian Utara Israel. Ayahnya bernama 'Imran bin Matsan, seorang imam di Masjid Al-Aqsha, sedangkan ibunya bernama Hannah binti Faqudz.¹² Kisah Maryam yang dimaksud dalam skripsi ini yaitu mulai dari Ibu Maryam (Hannah) menazarkan, mengandung, mendidik Maryam hingga menyerahkan Maryam ke Baitul Maqdis sesuai nazarnya kemudian berlanjut ke kisah Maryam yang diberikan kelebihan mengandung Nabi Isa a.s. tanpa ayah hingga menghadapi tuduhan.

¹² Tazkia Anugraheni Perdana, "Kontekstualisasi Kisah Maryam Di Dalam Al-Qur'an Sebagai Basis Teladan Generasi Muda Muslim Era Kontemporer," *Taqaddumi: Journal of Quran and Hadith Studies* 1, no. 1 (30 Juni 2021): 64, <https://doi.org/10.12928/taqaddumi.v1i1.4168>.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Peran Ibu Dalam Keluarga Perspektif Al-Qur'an (Telaah Kisah Maryam)?
2. Bagaimana Kedudukan Ibu Dalam Keluarga Perspektif Al-Qur'an (Telaah Kisah Maryam)?

D. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan Bagaimana Peran Ibu Dalam Keluarga Perspektif Al-Qur'an (Telaah Kisah Maryam)
2. Mendeskripsikan Bagaimana Kedudukan Ibu Dalam Keluarga Perspektif Al-Qur'an (Telaah Kisah Maryam)

E. Signifikansi Penelitian

Signifikansi penelitian merujuk pada pengaruh yang ditimbulkan ketika tujuan penelitian berhasil dicapai. Secara umum, terdapat dua jenis signifikansi: pertama, signifikansi ilmiah yang berkontribusi pada pengembangan pengetahuan atau memberikan manfaat secara teoritis. Kedua, signifikansi praktis yang bertujuan untuk memberikan solusi atau antisipasi terhadap permasalahan yang terdapat pada objek penelitian.

1. Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi sebagai salah satu referensi ilmiah di lingkungan perpustakaan Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, khususnya bagi sivitas akademika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam.
- b. Studi ini diharapkan memberikan kontribusi dalam memperkaya khazanah pemikiran dan ilmu pengetahuan mengenai urgensi peran serta kedudukan seorang ibu dalam keluarga menurut perspektif Al-Qur'an, yang pada gilirannya dapat mendukung terbentuknya generasi yang cerdas, unggul dan berakhlak mulia.
- c. Temuan dari penelitian ini diharapkan juga dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan dan dasar pijakan bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji peran dan kedudukan ibu dari perspektif Al-Qur'an, khususnya melalui kajian terhadap kisah Maryam.

2. Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan memperoleh data pustaka yang akurat mengenai peran ibu menurut pandangan Al-Qur'an, sehingga mampu memberikan solusi komprehensif terhadap permasalahan yang berkaitan dengan peran dan kedudukan seorang ibu dalam keluarga.
- b. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan dalam pengembangan studi pendidikan Islam, terutama dalam ranah peran dan kedudukan ibu dari sudut pandang Al-Qur'an, baik bagi kalangan mahasiswa maupun masyarakat umum secara lebih luas.

F. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian terdahulu yang relvan dengan penelitian ini diantaranya:

1. Skripsi yang berjudul “Perempuan Sebagai Ibu Dalam Al-Qur’an (Studi Komparasi Penafsiran)” oleh Mila Ifadhatul Laili tahun 2023.¹³ Adapun hasil penelitian ini yaitu Tugas utama seorang ibu adalah menjadi pelindung, pejuang, pendidik, pengarah, dan pembimbing anak dengan penuh kasih sayang. Menurut Al-Zuhaili, ibu kandung memerlukan perhatian khusus dari suami dan walinya, sementara ibu susuan sebaiknya adalah wanita yang saleh dan berakhlak baik. Seorang ibu juga bertanggung jawab untuk mencari wali yang bisa melindungi anaknya. Sementara itu, Quraish memiliki pandangan berbeda. Ia berpendapat bahwa seorang ibu berdosa jika menolak menyusui anak yang dilahirkannya. Ibu bukanlah sosok yang mengontrol atau menguasai anak, melainkan pendidik dan pembimbing. Oleh karena itu, seorang ibu harus memperhatikan pendidikan anak sejak dalam kandungan hingga masa keemasan pertumbuhannya (*golden age*). Skripsi ini memiliki persamaan dengan penelitian peneliti yaitu mengkaji peran ibu dalam Al-Qur’an. Sedangkan perbedaannya yakni skripsi yang ditulis oleh mila merupakan penelitian khusus bagaimana peran ibu perspektif Wahab Al-Zuihaili dan Quraish Shihab dalam tafsirnya sedangkan penelitian penulis merupakan penelitian khusus peran dan

¹³ Ifadhatul Laili, *Skripsi: Perempuan Sebagai Ibu Dalam Al-Qur’an (Studi Komparasi Penafsiran)*, (Jember: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2023)

kedudukan ibu dalam keluarga perspektif Al-Qur'an dengan menelaah kisah Maryam.

2. Skripsi yang berjudul “Peran Ibu Dalam Mendidik Anak Pada Surah Al-Ahqaf (46) Ayat 15 Dalam Tafsir Ibnu Katsir” oleh Siti Qomariyah tahun 2020.¹⁴ Adapun hasil penelitian ini yaitu ibu memiliki Terdapat empat tanggung jawab utama yang perlu dipenuhi terhadap anak, yaitu: sejak masa konsepsi hingga kelahiran, dari kelahiran hingga usia dua tahun, dari usia dua tahun hingga anak dewasa atau menikah, serta dari saat anak menikah hingga mencapai usia empat puluh tahun. Adapun peran seorang ibu meliputi: mengandung, melahirkan, dan menyusui anak, merawat serta membesarkannya, mengajarkan prinsip tauhid, menanamkan akhlak yang mulia, serta mendidik anak agar berbakti kepada kedua orang tua. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan studi yang akan dilakukan peneliti karena sama-sama membahas peran ibu dalam keluarga menurut perspektif Al-Qur'an. Sedangkan perbedaannya yakni skripsi yang ditulis oleh Siti Qomariyah ini hanya mengacu pada surah Al-Ahqaf ayat 15 dan menafsirkannya menggunakan penafsiran Ibnu Katsir sedangkan penelitian peneliti mengacu pada ayat-ayat yang memuat kisah maryam tentang peran ibu.
3. Jurnal yang berjudul “Peran Ibu Mendidik Anak Dalam Al-Qur'an Dan Implikasinya Terhadap Kehidupan Kontemporer” dalam *tamaddun journal*

¹⁴ Siti Qomariah, *Skripsi: “Peran Ibu Dalam Mendidik Anak Pada Surah Al-Ahqaf (46) Ayat 15 Dalam Tafsir Ibnu Katsir”* (Medan: UIN Sumatera Utara Medan, 2020).

of *Islamic studies* oleh Riska Susanti tahun 2022.¹⁵ Adapun hasil penelitian ini yaitu Ibu adalah sosok yang diberi kehormatan dan tugas mulia oleh Allah Swt., yaitu kemampuan untuk mengandung, melahirkan, dan menyusui anak. Seorang ibu memiliki kewajiban untuk memberikan Asi. kepada anaknya, lalu mendidiknya sesuai dengan ajaran Islam, seperti mengenalkan tauhid, mengajarkan akhlak yang baik, serta menyampaikan kisah-kisah para nabi. Ibu dikenal dengan sifat-sifat keibuannya seperti kasih sayang, perhatian, dan sikap rela berkorban. Dalam Islam, hak seorang ibu juga sangat dihormati, bahkan tiga kali lebih besar dibandingkan hak seorang ayah. Jurnal ini memiliki kesamaan dengan penelitian peneliti yaitu sama-sama mengkaji tentang peran ibu dalam Al-Qur'an. Sedangkan perbedaan jurnal yang ditulis oleh Riska Susanti dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti yaitu jurnal ini banyak membahas peran ibu secara umum sedangkan penelitian penulis akan mengarah kepada penafsiran khusus peran dan kedudukan ibu dalam keluarga telaah kisah Maryam.

4. Skripsi yang berjudul Pola Asuh Anak Perempuan Pada Keluarga Imran: Telaah Q.S Ali Imran ayat 35-37 oleh Riki Iskandar tahun 2023.¹⁶ Penelitian menunjukkan bahwa cara keluarga Imran membesarkan anak perempuannya, Maryam, bisa dilihat dari bagaimana Istri Imran menepati nazarnya untuk menyerahkan anaknya melayani di Baitul Maqdis. Dalam

¹⁵ Riska Susanti, "Peran Ibu Mendidik anak dalam Al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Kehidupan Kontemporer," *Tamaddun Journal of Islamic Studies* 1, no. 2 (6 Juni 2022): 165–77, <https://doi.org/10.55657/tajis.v1i2.51>.

¹⁶ Riki Iskandar dan Muhammad Munadi, "Pola Asuh Anak Perempuan Pada Keluarga Imran: Telaah Q.S Ali Imran Ayat 35-37," *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 13, no. 3 (1 September 2023): 384, <https://doi.org/10.22373/jm.v13i3.17759>.

pandangan psikologi, Q. S. Ali Imran (3): 35 menggambarkan fase sebelum kelahiran (masa prenatal). Saat itu, Hannah (Istri Imran) menerapkan pola asuh otoriter karena memaksakan keinginannya agar anaknya dipersembahkan kepada Allah Swt. Lalu, pada ayat 36 dijelaskan bahwa Hannah merasa kecewa karena melahirkan anak perempuan, namun ia tetap berusaha menerima kenyataan, memberi nama yang baik, dan berdoa agar anak dan keturunannya dijauhkan dari gangguan setan. Ayat ini menggambarkan fase setelah kelahiran (masa post-natal). Dalam tahap ini, Hannah mulai menunjukkan pola asuh demokratis, terlihat dari pemberian nama yang baik dan doa untuk anaknya sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan emosional dan spiritual anak. Setelah itu, Maryam dibesarkan oleh Nabi Zakaria a.s. dengan pola asuh demokratis yang ditandai dengan adanya komunikasi terbuka (dialog) dan pengawasan, seperti yang disebutkan dalam Q. S. Ali Imran (3): 37. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti yaitu menelaah kisah Maryam dalam Al-Qur'an. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian oleh Rizki Iskandar menelaah pola asuh yang diterapkan oleh istri Imran sedangkan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti akan menelaah peran dan kedudukan ibu pada kisah Maryam perspektif Al-Qur'an. Penelitian ini akan mencakup baik kisah Hannah (Ibu Maryam) maupun kisah Maryam binti Imran sendiri dalam mendidik anak.

5. Jurnal yang berjudul peran perempuan dalam rumah tangga perspektif Islam oleh Eko Zulfikar tahun 2019.¹⁷ Hasil penelitian menunjukkan Peran seorang perempuan sebagai ibu dimulai sejak terjadinya proses pembuahan antara sel sperma dan ovum. Sosok ibu patut dihormati dan dihargai atas segala pengorbanannya, karena menjalankan peran sebagai ibu bukanlah hal yang mudah. Ia bahkan bersedia mengorbankan diri, baik secara fisik maupun jiwa, demi keselamatan anaknya. Secara garis besar peran ibu adalah: mengandung, menyusui serta merawat dan mendidik anak. adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti adalah meneliti peran ibu yang ada dalam Al-Qur'an. Sedangkan perbedaannya penelitian oleh Eko Zulfikar hanya meneliti peran ibu secara global tanpa adanya seorang tokoh dan penelitian ini akan meneliti peran ibu yang terdapat dalam tokoh Hannah binti Faqud dan Maryam binti Imran.

G. Sistematika Penelitian

Sistematika penyusunan skripsi ini terdiri dari 5 bab, dengan urutan penulisan sebagai berikut:

Bab I: latar belakang, definisi istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

¹⁷ "Peran Perempuan Dalam Rumah Tangga Perspektif Islam: Kajian Tematik Dalam Alquran Dan Hadis," *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Al-Hadis* 7, No. 01 (30 Juni 2019): 79, <https://doi.org/10.24235/Diyaafkar.V7i01.4529>.

Bab II: kajian teori terdiri dari, pengertian peran, pengertian kedudukan, penjelasan peran ibu dalam keluarga dan penjelasan kedudukan ibu dalam keluarga.

Bab III metode penelitian terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data primer dan data skunder, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV hasil dan pembahasan, yang berisi hasil penelitian dan pembahasan

Bab V penutup berisi kesimpulan dan saran